

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN MELALUI METODE KOLABORASI PESERTA DIDIK KELAS XII TKJ SMK NEGERI 2 PENAJAM PASER UTARA

Yudianto

SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara

E-mail: Yudiantospd.54@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
Article History: Received: 25 Oct 2022 Revised: 07 Nov 2022 Accepted: 19 Nov 2022	<p><i>Penelitian tindakan kelas ini dilatarbelakangi oleh rendahnya nilai mapel PKN, khususnya pada aspek pemahaman siswa siswi pada pelajaran PKN. PKN bagi sebagian besar siswa adalah mata pelajaran yang membosankan. Hasil survei sederhana yang dilakukan peneliti setiap awal tahun, jika ada pertanyaan mata pelajaran apa yang disukai siswa, maka jawabannya hampir 70 % siswa menjawab selain mata pelajaran PKN. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PKN pada pokok bahasan pelanggaran hak asasi manusia dalam perspektif Pancasila yang dilakukan dalam 2 siklus, dengan menggunakan metode problem based learning. Penelitian ini dilaksanakan padabulan September sampai November 2019, bertempat di kelas XI SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan dua siklus yang terdiri dari dua kali pertemuan dalam satu siklus, setiap siklus terdiri dari: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik dan alat pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik, daftar nilai dan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan metode problem based learning terjadi suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga hasil belajar siswa meningkat, yaitu dari hasil siklus I ke Siklus II terdapat peningkatan, pada siklus 1 jumlah siswa yang mendapat nilai tuntas adalah 14 siswa atau 46.66 %, nilai tidak tuntas pada siklus 1 adalah 16 siswa atau 53.33 %, sedangkan pada siklus 2 terjadi peningkatan nilai tuntas yaitu menjadi 24 siswa atau 80 % terjadi peningkatan 21.67 %. Disimpulkan bahwa metode problem basewd learning dapat meningkatkan hasil belajar mapel PKN.</i></p>
Keywords: <i>Hasil belajar, pelanggaran hak asasi manusia dalam perspektif Pancasila, metode problem based learning</i>	

1. PENDAHULUAN

Apabila ada perubahan tingkah laku pada peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan disitulah suatu pembelajaran dikatakan berhasil. Tugas guru sebagai pendidik sangat menentukan berhasil atau tidaknya dalam menciptakan suatu kegiatan belajar mengajar untuk terciptanya hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, seorang guru dituntut mempunyai wawasan yang luas tentang pemilihan strategi belajar mengajar, sehingga memudahkan

dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Kurikulum 2013 memberikan perhatian khusus terhadap mata pelajaran PKN di SMK sederajat. Permendikbud No. 24 Tahun 2016 telah merumuskan kompetensi pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan mencapai untuk tujuan pembelajaran PKN. Tujuan pembelajaran PKN adalah agar siswa memiliki kemampuan antara lain: (1) memahami konsep PKN, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan pola sebagai dugaan dalam penyelesaian masalah, dan mampu membuat generalisasi berdasarkan fenomena atau data yang ada; (3) menggunakan penalaran pada sifat, melakukan manipulasi PKN baik dalam penyederhanaan maupun menganalisa komponen yang ada dalam pemecahan masalah dalam konteks PKN maupun di luar PKN; (4) mengkomunikasikan gagasan, penalaran serta mampu menyusun bukti PKN dengan menggunakan kalimat lengkap, simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan PKN dalam kehidupan; (6) memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dalam PKN dan pembelajarannya; (7) melakukan kegiatan-kegiatan motorik yang menggunakan pengetahuan PKN; (8) menggunakan alat peraga sederhana maupun hasil teknologi untuk melakukan kegiatan-kegiatan PKN (Permendikbud No. 59 Tahun 2014).

Berdasarkan tujuan pembelajaran di atas, terlihat jelas bahwa PKN merupakan hal yang sangat penting untuk dikuasai oleh siswa. Sehingga sudah selayaknya penanganan pembelajaran PKN mendapat perhatian yang serius dalam hal meningkatkan kualitas pembelajaran PKN. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berkualitas apabila peserta didik terlibat secara aktif, bersemangat dalam belajar dan memiliki rasa percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, pembelajaran dikatakan berkualitas jika menghasilkan *output* (peserta didik) yang bermutu tinggi, artinya menguasai pembelajaran PKN.

PKN bagi sebagian besar siswa adalah mata pelajaran yang tidak disukai. Hasil survei sederhana yang dilakukan peneliti setiap awal tahun, jika ada pertanyaan mata pelajaran apa yang disukai siswa, maka jawabannya hampir 70 % siswa menjawab selain mata pelajaran PKN.

Celaknya fakta ini berlanjut sampai ditingkat pendidikan dan proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini ditunjukkan oleh sikap siswa yang sebagian besar kurang antusias ketika pelajaran akan berlangsung, rendahnya respon umpan balik dari siswa terhadap pertanyaan dan penjelasan guru serta pemusatan perhatian terhadap pelajaran yang kurang, sebagian besar siswa pasif, mereka tidak berani berbicara tentang apa yang sudah dan belum diketahui, konsep-konsep mereka benar atau salah sulit diketahui guru, meskipun guru telah berusaha menjelaskan materi dengan semaksimal mungkin.

Melihat rendahnya motivasi belajar PKN tersebut, peneliti mencari penyebab yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar PKN siswa melalui proses wawancara siswa serta melihat langsung proses pembelajaran yang dilaksanakan. Berdasarkan pengamatan peneliti pada proses pembelajaran PKN di kelas XI SMK Negeri 2 PPU tahun pelajaran 2019/2020 terlihat bahwa guru masih menjadi pusat semua aktivitas siswa dalam belajar.

Guru menggunakan metode pembelajaran ekspositori yaitu metode pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan berupa definisi, prinsip dan konsep terlebih dahulu serta memberikan contoh-contoh soal latihan dalam bentuk ceramah, tanya jawab dan penugasan. Menurut penuturan guru, metode ini dipilih karena lebih mudah untuk melihat dan menegur siswa yang tidur atau main-main di kelas saat pembelajaran berlangsung. Hal ini menjadi permasalahan sebab mayoritas siswa kurang memahami materi yang diajarkan sehingga berdampak motivasi belajar siswa rendah. Siswa juga menyatakan intensitas pengerjaan soal berupa permasalahan kontekstual masih kurang. Guru biasanya hanya memberikan soal yang berupa angka. Bahkan ketika peneliti memberikan sebuah permasalahan kontekstual untuk dikerjakan, masih banyak siswa yang salah dalam menjawabnya. Hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa menunjukkan bahwa Siswa merasa kesulitan mengerjakan permasalahan kontekstual dalam soal latihan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya pembelajaran yang memfasilitasi siswa agar kegiatan belajar lebih menarik dan bermakna. Jika semua factor yang mendukung proses pembelajaran tadi dapat diciptakan maka akan terbentuk proses pembelajaran efektif, meningkatnya hasil belajar siswa dan tercapainya tujuan pembelajaran PKN. Untuk itu perlu diterapkan model pembelajaran yang membantu siswa berkomunikasi, mencerna, memecahkan masalah untuk membuat pengetahuannya sendiri, dan mengembangkan kegiatan siswa untuk mengkomunikasikan gagasan dalam memecahkan masalah PKN untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu modelnya yaitu pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) berbantuan media LKPD

Upaya untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan di dalam kelas diperlukan beberapa terobosan, baik dalam pengembangan kurikulum, inovasi media pembelajaran dan pemenuhan sarana prasarana pendidikan. Dalam lingkup proses pembelajaran, inovasi media pembelajaran dirasa perlu dilakukan untuk meningkatkan minat, motivasi maupun prestasi belajar siswa.

Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal untuk mendapatkan pengetahuan baru. Agustin (2013) berpendapat pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah model pembelajaran yang berorientasi untuk memecahkan masalah. Menurut McHarg (dalam Mustofa, 2016) PBL sebagai model pembelajaran berusaha menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada siswa, yang dapat difungsikan dalam melakukan penyelidikan. Dalam proses PBL dilakukan secara kolaboratif, di mana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terfasilitasi, sebagaimana mereka bekerja secara individu (Utari, 2019). Penerapan PBL dengan berbantuan media LKPD pembelajaran diharapkan dapat membantu guru untuk memperbaiki proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar PKN siswa Kelas XI SMK NEGERI 2 PENAJAM PASER UTARA pada materi Pelanggaran hak asasi manusia dalam perspektif pancasila tahun pelajaran 2017/2018?"

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar PKN pada materi Pelanggaran hak asasi manusia dalam perspektif pancasila dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar PKN siswa kelas XI SMK NEGERI 2 PENAJAM PASER UTARA tahun pelajaran 2017/2018.

C. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang ingin didapatkan melalui penelitian ini ialah:

1. Bagi siswa, melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar PKN siswa kelas XI SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara pada materi "Pelanggaran hak asasi manusia dalam perspektif pancasila"
2. Bagi guru, model pembelajaran berbasis masalah diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran PKN.
3. Bagi sekolah, model pembelajaran berbasis masalah diharapkan dapat dikembangkan menjadi salah satu model pembelajaran dalam pembelajaran PKN.
4. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk mengembangkan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran PKN dalam ruang lingkup

yang lebih luas.

2. LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Problem Based Learning adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan diri (Hmelo dalam Nafiah, 2014).

1. Definisi *Problem Based Learning*

Menurut Ibrahim dan Nur (2000: 2), "Pengajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) dikenal dengan nama lain seperti *Project-Based Learning* (Pembelajaran Proyek), *Experience-Based Education* (Pendidikan berdasarkan pengalaman), *Authentic Learning* (Pembelajaran autentik), dan *Anchored instruction* (Pembelajaran berakar pada kehidupan nyata)".

Mayo, Donnely, Nash & Schwartz, 1993 dalam [What is PBL.html](http://www.corf.html) mendefinisikan *Problem-Based Learning* sebagai strategi untuk pemecahan masalah yang signifikan, yang disandarkan pada situasi keadaan yang nyata dan memberikan sumber-sumber, menunjukkan atau memandu dan memberikan petunjuk pada pembelajar untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan pemecahan masalah.

Menurut Finkle dan Torp (1995 dalam <http://www.corf.html>) dijelaskan bahwa *Problem-Based Learning* adalah sebuah kurikulum sistem pengajaran yang simultan untuk mengembangkan antara strategi pengembangan pemecahan masalah dari dasar pengembangan disiplin pengetahuan dan keterampilan siswa dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dengan menyesuaikan pada permasalahan yang nyata. Di dalam *problem-based learning*, siswa bekerja dalam suatu kelompok kecil untuk membahas sesuatu masalah yang tidak dimengerti dan penting, apa yang mereka tidak tahu dan berusaha untuk belajar memecahkan permasalahan tersebut. (White H.B & Richlin, 1996).

Hamzah (2004) menjelaskan bahwa *Problem-Based Learning* (PBL) merupakan salah satu metode pembelajaran dimana *Authentic Assesment* (penilaian nyata) dapat diterapkan secara komprehensif. Keuntungan dari pembelajaran *Problem-Based Learning* yakni, memberikan fokus yang menarik bagi siswa dalam menyusun pemecahan masalah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan permasalahan yang kontekstual melalui penerapan ceramah dan penggabungan penelitian sehingga siswa akan senantiasa aktif menyusun konsep yang akhirnya dimemorikan dalam kognitifnya di dalam pembelajaran yang bermakna.

2. Karakteristik Pendekatan *Problem-Based Learning* (PBL)

Karakteristik dalam metode *Problem Based Learning* menurut Baysal (2017) antara lain:

- 1) Pemunculan masalah dari siswa atau situasi masalah dari guru.
- 2) Pengajuan pertanyaan masalah atau soal yang berfokus pada keterkaitan antar disiplin. Penyelidikan *authentic* atau penyelidikan dalam rangka melakukan *reinvention* (pengulangan pernyataan masalah).
- 3) Menghasilkan produk, karya atau penyelesaian masalah. Kerja sama (berpasangan, kelompok kecil atau kelompok besar sesuai dengan pilihan guru dan siswa). Uraian tersebut di atas merupakan proses yang harus dilakukan guru dalam rangka membentuk suatu metode PBL dalam kelas. Penjelasan langkah berikut akan dapat membantu memahami uraian di atas.

3. Langkah dalam pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL)

Ciri utama yang membedakan model pembelajaran dengan strategi atau metode pembelajaran adalah adanya sintaks atau langkah- langkah pembelajaran. Demikian pula halnya dengan model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran berbasis masalah yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan Arends (dalam Zulkarnain dan SuSMKa, 2011) yaitu terdiri atas lima fase yaitu:

Tabel 1. Sintaks atau Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Masalah

Tahap/Sintaks	Tingkah Laku Guru
Tahap 1 Orientasi siswa kepada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memecahkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilihnya.
Tahap 2 Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai sebagai hasil pelaksanaan tugas, misalnya berupa laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Sumber: Zulkarnain dan SuSMKa Heleni, 2011

4. Implementasi Pendekatan *Problem-Based Learning*

Paradigma baru pembelajaran yang dewasa ini menjadi diskursus dalam dunia pendidikan, menekankan pada praksis belajar dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengambil peranan secara aktif dalam belajar. Paradigma baru ini menekankan pada pilihan metode mengajar yang menekankan *students-active approach* atau *student-centered instruction*.

Salah satu bentuk pembelajaran yang menerapkan *students-active approach* atau *student-centered instruction* adalah model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem-Based Learning* (PBL). *Problem-Based Learning* merupakan model pembelajaran yang memusatkan pada peserta didik. Di samping itu, model *Problem-Based Learning* merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berlandaskan pada paradigma konstruktivisme yang sangat mementingkan peserta didik dan berorientasi pada proses belajar siswa (Palina Pannen, Dina Mustafa, dan Mestika Sekarwinahyu, 2001 : 89). Dengan kata lain, melalui PBL siswa ikut secara intensif dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

B. Media Pembelajaran LKPD

a. Media Pembelajaran

Pembelajaran yang menyenangkan dapat diciptakan melalui penggunaan berbagai macam model atau metode pembelajaran ataupun dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik

sehingga dapat membuat siswa menjadi bersemangat untuk belajar dan lebih mudah memahami materi. Menurut National Education Association(1969) mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras.

b. Pengertian Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

LKPD merupakan langkah kerja dalam mengkonstruksikan konsep dengan prosedur yang dibuat sedemikian rupa sehingga siswa mampu menyelesaikan suatu permasalahan secara individu maupun kelompok. Pembuatan LKPD bertujuan untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran dalam kelompok, membantu siswa untuk mengumpulkan informasi tentang materi yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis, sehingga siswa dapat mengembangkan dan membangun pemahamannya terhadap materi.

Widjajanti (2008:1) mengatakan lembar kerja peserta didik (LKPD) merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dikembangkan oleh pendidik sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. LKPD yang disusun dapat dirancang dan dikembangkan sesuai dengan kondisi dan situasi kegiatan pembelajaran yang akan dihadapi.

Sementara itu, menurut Depdiknas (2008) lembar kerja peserta didik (LKPD) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Keuntungan penggunaan LKPD adalah memudahkan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran, bagi peserta didik akan belajar mandiri dan belajar memahami serta menjalankan suatu tugas tertulis.

C. Motivasi Belajar PKN

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari bahasa latin, yaitu “movere” yang berarti menggerakkan (to move). Setiap tindakan manusia pasti didorong oleh sesuatu hal, baik yang datang dari dalam diri individu itu sendiri maupun faktor yang berasal dari luar individu. Dorongan untuk melakukan sesuatu inilah yang biasa disebut sebagai motivasi. Jadi, Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku (Santrock, 2004). Suryabrata (2006) menyatakan bahwa motivasi belajar dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak ps dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan mengarahkan kegiatan belajar yang dapat timbul di dalam dirinya maupun di luar dirinya.

Motivasi belajar sebagai keseluruhan daya penggerak ps dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi tercapai suatu tujuan (Winkel, 1996). Brophy (2004) menyatakan bahwa motivasi belajar lebih mengutamakan respon kognitif, yaitu kecenderungan siswa untuk mencapai aktivitas akademis yang bermakna dan bermanfaat, serta mencoba untuk mendapatkan keuntungan dari aktivitas tersebut. McCown dkk (1996) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah suatu disposisi yang dimiliki oleh siswa, ditandai dengan kesediaan mereka untuk memulai aktivitas belajar, kemudian dilanjutkan dengan keterlibatan mereka dalam suatu tugas pelajaran, serta komitmen jangka panjang mereka untuk belajar. Harackiewicz (1985), menyebutkan bahwa penetapan tujuan belajar siswa mempengaruhi motivasi intrinsik siswa, jika siswa memiliki penetapan tujuan belajar yang baik maka siswa memiliki motivasi belajar intrinsik yang tinggi, begitupun sebaliknya. Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak ps dalam diri individu yang dapat menimbulkan gairah berupa perasaan senang dan semangat belajar dan menyelesaikan tugas. Motivasi berasal dari dua sumber yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik.

2. Aspek-aspek Motivasi Belajar

Aspek-aspek motivasi belajar menurut McCown dkk (1996) adalah sebagai berikut :

- a. Keinginan atau inisiatif sendiri untuk belajar Keinginan atau inisiatif untuk belajar merupakan kekuatan atau energi dalam diri siswa. Energi tersebut merupakan salah satu hal yang paling mendasar pada motivasi. Kekuatan yang bersifat internal pada individu inilah yang berfungsi mendorong siswa sehingga memiliki keinginan untuk belajar. Semakin tinggi kekuatan dari dalam diri siswa, maka semakin tinggi pula keinginan untuk belajar. Siswa memiliki motivasi belajar bila mempunyai kesadaran untuk mau melibatkan diri dalam belajar.
- b. Keterlibatan secara sungguh-sungguh dalam proses belajar dan tugas yang diberikan Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar yang ditandai dengan keterlibatan secara bersungguh-sungguh dalam proses belajar. Selain itu, keterlibatan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru merupakan wujud interaksi antara kekuatan internal siswa dengan situasi dari luar siswa. De Caco dan Crowford (Dimiyati, 2000) menunjukkan siswa yang termotivasi untuk belajar akan melibatkan diri baik secara mental maupun fisik dalam proses belajar.
- c. Komitmen untuk terus belajar sehingga bertahan dalam pelajaran Pilihan terhadap suatu perilaku menjadi bertahan setelah memiliki komitmen atau keyakinan yang kuat terhadap nilai dan arah yang positif terhadap perilaku tersebut. Siswa yang memiliki komitmen atau keyakinan yang kuat, pada dasarnya sangat sulit dipengaruhi untuk beralih pada perilaku lain yang bertentangan. Menurut Baron dkk (Kuncoro, 2000), konsisten atau keajegan ini timbul karena adanya keyakinan individu terhadap perilaku tersebut, sehingga individu sulit meninggalkan perilaku Yang dipilihnya. Saat seorang siswa mempunyai keinginan untuk belajar, maka ia akan bertahan pada situasi tersebut. Dengan adanya motivasi belajar membuat siswa bisa mempertahankan perilakunya tersebut dalam waktu lama sehingga siswa tidak akan merasa bosan dalam mengikuti setiap proses belajar. Menurut Santrock (2008) dimensi dalam motivasi belajar meliputi :
 - 1) Aktivitas Ketika seseorang termotivasi mereka akan melakukan sesuatu, perilaku yang mereka tunjukkan diaktivasi atau dibangkitkan. Bila mereka termotivasi untuk memperoleh nilai yang baik, mereka akan belajar rajin.
 - 2) Arah Jika seseorang termotivasi, perilaku mereka terarah pada apa yang ingin mereka tuju.

3. *Upaya Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar PKN Siswa*

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999:102), untuk meningkatkan motivasi belajar dapat ditempuh dengan beberapa cara, yaitu: (1) Optimalisasi penerapan prinsip belajar, (2) Optimalisasi unsur dinamis belajar, (3) Optimalisasi pemanfaatan pengalaman dan kemampuan siswa, dan (4) Pengembangan cita-cita dan aspirasi belajar.

Dalam kaitannya dengan PKN, masing-masing cara tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Optimalisasi penerapan prinsip belajar PKN.
Kehadiran siswa di kelas merupakan awal motivasi belajar PKN. Untuk dapat membelajarkan PKN disyaratkan guru telah mempelajari bahan pelajaran, telah menguasai cara-cara mempelajari bahan, dan guru telah memahami sifat bahan pelajaran tersebut serta menguasai metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas.
- b. Optimalisasi unsur dinamis belajar dan pembelajar PKN.
Seorang siswa akan belajar PKN dengan seutuh pribadinya, jika perasaan, kemauan, dan kemampuannya tertuju pada belajar PKN. Tetapi ketertujuan juga dipengaruhi kelelahan jaSMKni atau mentalnya, ataupun naik turun energi jiwanya.
- c. Optimalisasi pemanfaatan pengalaman dan kemampuan siswa
Sebagai penggerak, guru perlu memahami dan mencatat kesukaran- kesukaran siswa. Sebagai fasilitator, guru diharapkan memantau tingkat kesukaran pengalaman belajar PKN, dan segera membantu mengatasi kesukaran belajar PKN siswa .

d. Pengembangan cita-cita dan aspirasi belajar PKN.

Siswa yang telah termotivasi belajar PKNnya, dengan penuh kesadaran siswa tersebut dapat menggunakan waktu secara efektif dalam belajar PKN, baik berupa aktifitas dalam mengikuti kegiatan belajar PKN, aktifitas dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, pemanfaatan perpustakaan, aktifitas dalam kerja kelompok, dan kerajinan masuk sekolah.

Bertolak dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar PKN adalah suatu dorongan yang ada pada diri sendiri (intrinsik) maupun suatu usaha dorongan dari luar (ekstrinsik) kepada seseorang sehingga orang tersebut mau melakukan kegiatan belajar PKN, yang ditandai dengan menggunakan waktu belajar PKN secara efektif, aktif mengikuti kegiatan belajar PKN, aktif mengerjakan tugas-tugas sekolah, memanfaatkan perpustakaan untuk mendukung belajar PKNnya, aktif dalam kerja kelompok, dan rajin masuk sekolah.

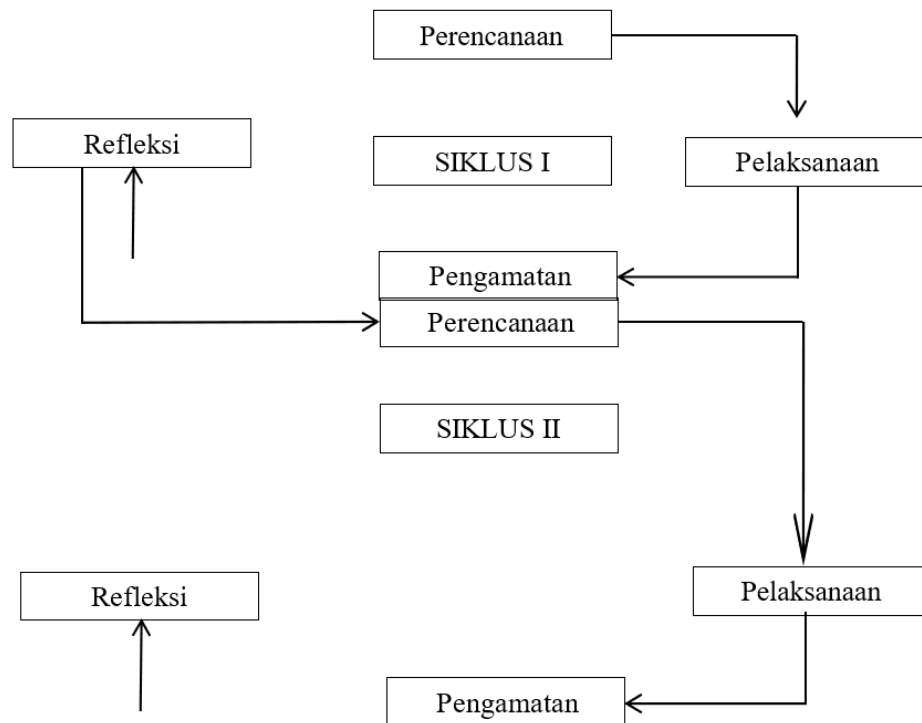
3. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di kelas XI SMK NEGERI 2 PENAJAM PASER UTARA semester gasal tahun pelajaran 2017/2018.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Arikunto, Suhardjono, dan Supardi (Agustin, 2013) menjelaskan tahapan dalam PTK terdiri dari empat tahap yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan (observasi), dan (4) refleksi. Pelaksanaan PTK ada empat tahap menurut Suharsimi Arikunto (Nafiah, 2014) yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Model siklus PTK digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Bagan Siklus PTK (Suharsimi Arikunto, dkk, 2009). Kegiatan yang dilakukan pada setiap tahap adalah sebagai berikut:

- a) Perencanaan (*planning*). Dalam tahap perencanaan ini peneliti akan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Aktivitas Peserta Didik (LKPD), lembar pengamatan, menentukan skor dasar individu yang diperoleh dari hasil Penilaian pada materi sebelumnya,

dan mengelompokkan siswa. Perencanaan tindakan terdiri dari mempersiapkan jadwal pembelajaran PBL, RPP, perangkat pembelajaran PBL, persiapan peralatan dan bahan praktik, media pembelajaran yang digunakan, sosialisasi pembelajaran dengan PBL kepada siswa dan mempersiapkan instrumen penelitian. Pada tahap ini peneliti melaksanakan pembelajaran yang telah direncanakan. Guru melaksanakan pembelajaran bekerjasama dengan teman sejawat dalam hal ini guru PKN dalam penerapan model PBL.

- b) Pelaksanaan Tindakan (*action*). Pada tahap ini, peneliti bertindak sebagai guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang berpedoman pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Peneliti melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP-1 yang dilaksanakan pada siklus I, sedangkan RPP-2 yang dilaksanakan pada siklus II.
- c) Pengamatan (*observing*). Pengamatan dalam penelitian ini akan dilakukan oleh guru PKN kelas XI. Guru sebagai pengamat akan mengamati peneliti tentang bagaimana proses belajar mengajar berlangsung yang akan ditinjau dari aspek siswa, peneliti, materi, media pembelajaran, dan model pembelajaran yang akan digunakan, serta bagaimana hasil belajar yang dicapai oleh siswa.
- d) Refleksi (*reflecting*). Pada tahap ini, peneliti dan guru pengamat membahas hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran setiap pertemuan. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan rekonstruksi terhadap proses pembelajaran yang telah peneliti lakukan sehingga memberikan dasar perbaikan pada perencanaan tindakan berikutnya.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK NEGERI 2 PENAJAM PASER UTARA dengan jumlah siswa 30 orang dengan kemampuan yang heterogen

D. Data dan Instrumen Penelitian

1. Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini antara lain: silabus, RPP, Lembar Kerja Peserta Didik.

a. Silabus

Silabus adalah acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran yang mencakup Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, sumber belajar, dibuat berdasarkan materi pokok yang diajarkan (Permendikbud No 37 Tahun 2018). Silabus yang dikembangkan adalah untuk pelajaran 3.4 Menelaah pelanggaran hak asasi manusia dalam perspektif Pancasila beserta dampaknya, 4.4 Menyajikan hasil telaah pelanggaran hak asasi manusia dalam perspektif Pancasila beserta dampaknya

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran siswa dalam upaya mencapai Kompetensi dasar (KD). RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai kompetensi dasar yang diharapkan. RPP pada penelitian ini disusun untuk 2 kali pertemuan. Setiap RPP dilengkapi dengan LKPD, lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa, lembar tes formatif, serta kunci jawaban dari tes formatif.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data hasil pengamatan tentang aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran, serta data tentang hasil belajar PKN siswa setelah proses pembelajaran. Data tersebut dikumpulkan melalui:

a. Lembar Pengamatan

Data yang diamati adalah tentang aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran

yang dikumpulkan dengan menggunakan lembar pengamatan. Lembar yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar pengamatan terstruktur. Lembar pengamatan terstruktur disusun berdasarkan langkah-langkah penerapan model *Problem Based Learning*. Pada lembar pengamatan terdapat kolom-kolom berupa indikator pengamatan, deskriptor, dan catatan hasil pengamatan.

b. Tes Motivasi Belajar

Tes motivasi belajar PKN digunakan untuk data tentang motivasi belajar PKN siswa setelah menyelesaikan dua Kompetensi Dasar (KD) dengan proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*. Tes yang diberikan adalah angket.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik pengamatan dan teknik tes hasil belajar PKN.

1. Teknik pengamatan

Observasi dilaksanakan menurut penelitian teknik observasi yaitu dengan melakukan pengamatan kepada siswa dan pengisian lembar observasi yang dilakukan oleh teman sejawat (guru) terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan. Lembar observasi terlampir

2. Teknik Tes Motivasi Belajar PKN

Teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data tentang motivasi belajar PKN siswa yang dikumpulkan berdasarkan tes motivasi belajar berupa angket I dan angket II.

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh melalui pengamatan dan tes hasil belajar Analisis data dalam penelitian tindakan kelas dilakukan dengan analisis kuantitatif. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Motivasi Belajar PKN

Data mengenai motivasi belajar PKN siswa dianalisis berdasarkan skor rata-rata motivasi belajar PKN (\bar{X}), *mean ideal* (MI), dan standar deviasi ideal (SMKI). Adapun rumus skor rata-rata motivasi belajar adalah sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

(Arikunto, 2012)

Tabel 2 Kriteria Penggolongan Motivasi Belajar Siswa

Kriteria	Kategori
$\bar{X} > MI + 1,5 SDI$	Sangat tinggi
$MI + 0,5 SDI \leq \bar{X} < MI + 1,5 SDI$	Tinggi
$MI - 0,5 SDI \leq \bar{X} < MI + 1,5 SDI$	Cukup tinggi
$MI - 1,5 SDI \leq \bar{X} < MI - 0,5 SDI$	Kurang tinggi
$\bar{X} < MI - 1,5 SDI$	Sangat kurang tinggi

(diadaptasi dari Nurkancana & Sunartana, 1990)

Keterangan:

\bar{X} = rata-rata (mean)

Σ = jumlah seluruh skor

N = banyaknya subjek

Hasil perhitungan MI dan SMKI adalah sebagai berikut.

$$MI = \frac{1}{2} (\text{Skor Ideal} + \text{Skor Terendah ideal})$$

$$SMKI = \frac{1}{6} (\text{Skor Ideal} - \text{Skor Terendah ideal})$$

Skor rerata yang diperoleh dari perhitungan yang diperoleh dibandingkan dengan kriteria penggo.....an yang telah ditetapkan seperti pada tabel 3.2. Kriteria keberhasilan untuk motivasi belajar siswa minimal adalah tinggi.

2. Tanggapan siswa

Data tanggapan siswa terhadap penerapan model *problem based learning* diperoleh dari angket tanggapan siswa. Adapun rumus skor rata-rata tanggapan siswa adalah sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\Sigma X}{N}$$

(Arikunto, 2012)

Keterangan:

\bar{X} = rata-rata (mean)

Σ = jumlah seluruh skor

N = banyaknya subjek

Data tanggapan siswa dianalisis berdasarkan skor rata-rata (\bar{X}), mean ideal (MI), dan standar deviasi ideal (SMKI).

Tabel 3 Kriteria Penggolongan Tanggapan Siswa

Kriteria	Kategori
$\bar{X} > MI + 1,5 SDI$	Sangat positif
$MI + 0,5 SDI \leq \bar{X} < MI + 1,5 SDI$	Positif
$MI - 0,5 SDI \leq \bar{X} < MI + 1,5 SDI$	Cukup positif
$MI - 1,5 SDI \leq \bar{X} < MI - 0,5 SDI$	Kurang positif
$\bar{X} < MI - 1,5 SDI$	Sangat kurang positif

(Nurkancana & Sunartana, 1990)

Hasil perhitungan MI dan SMKI adalah sebagai berikut.

$$MI = \frac{1}{2} (\text{Skor Ideal} + \text{Skor Terendah ideal})$$

$$SMKI = \frac{1}{6} (\text{Skor Ideal} - \text{Skor Terendah ideal})$$

Skor rata-rata yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan kriteria penggolongan yang telah ditetapkan seperti pada tabel 3.3. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila skor rata-rata tanggapan siswa minimal positif.

G. Indikator Keberhasilan Tindakan

Menurut Suyanto (dalam Kunandar, 2011) tindakan dikatakan berhasil apabila keadaan setelah tindakan lebih baik. Akan tetapi, apabila tidak ada bedanya atau bahkan lebih buruk, maka tindakan belum berhasil atau telah gagal. Keadaan lebih baik yang dimaksudkan adalah jika terjadi

perbaiki proses dan hasil belajar siswa setelah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL).

Indikator keberhasilan tindakan ini adalah apabila setelah penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* terjadi peningkatan motivasi belajar PKN baik secara individu maupun kelas. Peningkatan motivasi belajar PKN dihitung berdasarkan hasil observasi dengan indikator-indikator motivasi belajar yaitu: tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, minat terhadap pelajaran senang bekerja mandiri, ketekunan pada tugas-tugas rutin, mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Dari segi proses, pembentukan kompetensi dapat dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembentukan kompetensi, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri (Mulyasa, 2007: 256). Peningkatan dihitung dengan mempersentasekan skor motivasi belajar siswa. Tindakan ini dinyatakan berhasil sekurang-kurangnya diperoleh persentase motivasi belajar PKN yaitu 75%. Indikator keberhasilan prestasi belajar PKN yaitu dengan adanya peningkatan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran PKN yang dapat dilihat dari peningkatan nilai tes pada siklus I dan siklus II. Untuk melihat keberhasilan tindakan dapat dilihat adanya peningkatan nilai baik secara individu maupun nilai rata-rata kelas dari siklus sebelumnya. Apabila hasil tindakan tersebut mengalami kenaikan pada siklus I dan siklus II yang dilihat dari nilai posttest, serta naiknya persentase siswa yang mencapai KKM sebesar 70.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian tindakan dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* ini diperoleh dari penelitian tindakan di SMK NEGERI 2 PENAJAM PASER UTARA khususnya pada kelas XI materi Pelanggaran hak asasi manusia dalam perspektif Pancasila Dalam pelaksanaan pembelajarannya peneliti menggunakan dua siklus.

1) Laporan Siklus I Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan LKPD

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 9 dan 16 Januari 2018 pada jam pelajaran 07.00-08.20 WIB dengan materi Pelanggaran hak asasi manusia dalam perspektif Pancasila. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilaksanakan pada siklus I:

- a. Tahap Perencanaan

Perencanaan pada siklus I dilakukan dengan berkoordinasi dengan guru teman sejawat. Koordinasi dilakukan untuk membahas perencanaan pelaksanaan tindakan atau skenario pembelajaran dan berbagai persiapan pembelajaran di antaranya pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk Kompetensi Dasar melakukan pemahaman tentang materi pola Pelanggaran hak asasi manusia dalam perspektif Pancasila atau Geometri dengan menggunakan Metode *Pembelajaran Problem Based Learning* (PBL), materi pelajaran, dan posttest, menyiapkan instrumen penelitian seperti lembar observasi dan angket. Selain itu, juga dilakukan pengelompokan siswa yang dibagi secara heterogen berdasarkan kemampuan akademik yang dilihat dari nilai ulangan harian pada kompetensi sebelumnya. Siswa dibagi menjadi 6 kelompok dengan masing-masing 5 orang.
- b. Pelaksanaan Tindakan dan observasi

Pelaksanaan tindakan berdasarkan RPP yang telah disusun pada tahap perencanaan. Pada siklus I, pelaksanaan tindakan dilakukan dalam satu pertemuan dengan memahami materi Pelanggaran hak asasi manusia dalam perspektif Pancasila dengan menggunakan Metode *Pembelajaran Problem Based Learning* (PBL). Adapun pelaksanaan tindakan siklus I dapat dijabarkan sebagai berikut:
- 2) Kegiatan Awal
 - a) Peneliti mengucapkan salam pembuka kemudian mempresensi kehadiran siswa.

- b) Peneliti menyampaikan materi, tujuan, dan manfaat kompetensi yang akan dipelajari, serta metode pembelajaran yang akan dilakukan selama proses pembelajaran.
- c) Peneliti memberikan sedikit motivasi kepada siswa tentang manfaat mempelajari Pelanggaran hak asasi manusia dalam perspektif Pancasila

3) Kegiatan Inti

Sebelum memulai menjelaskan materi pembelajaran peneliti membagi siswa menjadi 6 kelompok. Dalam satu kelompok terdiri dari 5 orang. Pembagian kelompok dilakukan berdasarkan tingkat kemampuan siswa. Setelah pembagian kelompok siswa memperhatikan penjelasan awal dari guru mengenai materi Pelanggaran hak asasi manusia dalam perspektif Pancasila.

Guru memberikan penjelasan selama 30 menit. Ketika peneliti menjelaskan materi, masih banyak siswa yang belum memperhatikan penjelasan peneliti sehingga suasana belajar menjadi tidak kondusif, siswa terlihat acuh terhadap materi yang disampaikan oleh peneliti dan hanya beberapa siswa yang bertanya tentang materi Pelanggaran hak asasi manusia dalam perspektif Pancasila. Setelah memberikan penjelasan materi, guru memanggil setiap ketua kelompok untuk mengambil soal yang dibuat dalam bentuk undian. Siswa berdiskusi untuk mengerjakan soal diskusi tersebut dengan anggota kelompoknya. Pada saat proses diskusi terlihat masih banyak siswa yang belum ikut berpartisipasi dalam mengerjakan soal diskusi tersebut.

Mereka masih ada yang mengobrol dengan temannya sedangkan menyerahkan pengerjaan tugas diskusi tersebut kepada ketua kelompoknya. Kemudian hasil diskusi yang telah dikerjakan setiap kelompok dipresentasikan di depan kelas sesuai dengan materi, ketua kelompok bertanggung jawab atas anggotanya saat presentasi berlangsung. Kemudian setiap kelompok diberikan kesempatan bertanya kepada kelompok yang sedang mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, kelompok lain diperbolehkan memberikan pendapat atau saran terkait tentang materi yang disampaikan.

4) Kegiatan Akhir

Setelah salah satu kelompok selesai mempresentasikan hasil diskusinya, peneliti mengevaluasi dan menyimpulkan hasil pembelajaran, kemudian peneliti memberikan soal posttest sebagai alat ukur pemahaman peserta didik. Setelah itu peneliti membagikan angket motivasi belajar kepada siswa untuk mengetahui tingkat motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode problem based learning. Sebelum mengakhiri proses pembelajaran peneliti memberikan informasi terkait tentang materi yang akan dibahas di pertemuan berikutnya, kemudian peneliti memberikan tugas kelompok untuk mencari materi untuk pertemuan berikutnya.

c. Refleksi

Setelah dilaksanakan tindakan berupa pembelajaran dengan Metode Problem Based Learning (PBL), dilakukan refleksi dengan memperhatikan hasil observasi siklus I dan memperhatikan nilai post test siswa, dapat diketahui terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki untuk pelaksanaan siklus II, yaitu mengupayakan peningkatan skor untuk aspek motivasi belajar PKN yang masih belum memenuhi kriteria minimal 75% yakni aspek ulet menghadapi kesulitan, aspek Senang bekerja mandiri, aspek ketekunan pada tugas rutin, dan aspek senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Dikarenakan hal tersebut peneliti beserta guru pengampu mata pelajaran PKN merasa perlu melakukan refleksi yang perlu dilakukan untuk meningkatkan aspek tersebut.

Adapun refleksi yang perlu dilakukan pada siklus II yaitu:

- 1) Menekankan kepada siswa akan pentingnya kerjasama ketika melakukan tugas kelompok,
- 2) Guru lebih melibatkan diri untuk membantu siswa mencapai hasil yang maksimal agar siswa sukses dalam belajar,

- 3) Guru meyakinkan siswa bahwa mereka mampu untuk mengerjakan tugas kelompok maupun individu,
- 4) Guru dapat membuat suasana belajar lebih kondusif sehingga siswa merasa nyaman dalam proses pembelajaran,
- 5) Guru diharapkan mampu untuk menumbuhkan rasa mampu dan senang belajar siswa, membiasakan siswa berpikir bahwa membuat kesalahan dalam belajar itu merupakan hal yang wajar sehingga siswa merasa tertantang untuk meningkatkan kemampuannya dalam belajar dan melatih kemampuannya dalam belajar sehingga melalui hal itu maka dapat meningkatkan hasil prestasi belajar siswa,
- 6) Guru memberikan penghargaan kepada individu dan kelompok terbaik dalam mengerjakan tes yang diberikan guru agar dapat meningkatkan minat siswa untuk mendapatkan nilai terbaik, sehingga siswa menjadi termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

2) *Laporan Siklus II Pembelajaran PKN dengan Metode Pembelajaran Problem Based Learning*

Siklus II dilaksanakan hari rabu tanggal 23 Januari dan hari rabu tanggal 30 Januari 2018 pada jam pelajaran kedua sampai ketiga yang dimulai dari 07.00-08.20 WIB, Berikut adalah langkah-langkah penelitian yang dilaksanakan pada siklus II:

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan dalam siklus II ini hal pertama yang dilakukan adalah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang materi yang akan diajarkan. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun oleh peneliti.

Selanjutnya, peneliti menyusun materi pembelajaran yang akan diajarkan dan menyiapkan lembar observasi dan angket untuk mengetahui keberhasilan model pembelajaran problem based learning pada siklus II. Lembar observasi ini akan digunakan oleh peneliti sebagai pedoman dalam mengobservasi kelas dan tingkat motivasi dan kemampuan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Setelah itu, peneliti menyusun dan menyiapkan soal yang akan digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran. Soal tersebut berupa posttest untuk menilai seberapa kemampuan siswa dalam memahami materi setelah proses pembelajaran dilakukan. Sebelum memulai pembelajaran, sebelumnya peneliti beserta observer bersama-sama memberikan motivasi untuk meningkatkan semangat belajar siswa di dalam kelas sehingga siswa mampu mengikuti pelajaran dengan baik sehingga dapat tercipta suasana pembelajaran yang kondusif.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan pada siklus II dilaksanakan selama dua kali pertemuan, pertemuan pertama dilakukan pada hari Rabu tanggal 23 Januari 2018 pukul 07.00-08.20 WIB dan dilanjutkan pada hari Rabu tanggal 30 Januari 2018 pukul 07.00-08.20 WIB.

1) Kegiatan Awal;

- a) Peneliti mengucapkan salam pembuka dan berdoa kemudian mempresensi kehadiran siswa.
- b) Peneliti membuat komitmen dengan siswa ketika pelajaran sedang berlangsung, dengan komitmen yang disepakati antara guru dan siswa diharapkan dapat membuat suasana belajar yang kondusif. sehingga siswa merasa nyaman dalam proses pembelajaran.
- c) Peneliti menyampaikan materi, tujuan, dan manfaat kompetensi yang akan dipelajari, serta metode pembelajaran yang akan dilakukan selama proses pembelajaran.
- d) Peneliti meyakinkan setiap siswa bahwa mereka mampu untuk mengerjakan tugas yang diberikan dan mampu membuat hasil yang terbaik.
- e) Peneliti membiasakan siswa berpikir bahwa dalam belajar membuat kesalahan merupakan hal yang wajar, sehingga diharapkan seluruh siswa aktif dan tidak merasa takut salah

- ketika melakukan diskusi dan presentasi.
- f) Peneliti menyampaikan untuk memberikan hadiah bagi individu dan kelompok yang mendapatkan nilai dan sikap terbaik.
- 2) Kegiatan Inti
 - a) Peneliti menjelaskan kembali tentang kronologi pembelajaran *Problem Based Learning* untuk memberikan motivasi kepada siswa agar suasana kelas menjadi aktif dan kondusif. selesai memotivasi peserta didik, peneliti mengevaluasi hasil investigasi untuk mengetahui minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
 - b) Peneliti membagi kelompok dan membagi topik kepada masing-masing kelompok sesuai dengan materi yang telah ditentukan. Topik yang akan didapat setiap kelompok diperoleh melalui undian, sehingga setiap kelompok belum mengetahui topik apa yang akan mereka bahas.
 - c) Selanjutnya peneliti mengarahkan siswa untuk duduk berdasarkan kelompok yang telah ditentukan oleh peneliti pada pertemuan pada siklus I.
 - d) Setelah itu setiap ketua kelompok mengambil undian topik yang akan mereka diskusikan berdasarkan undian yang mereka dapatkan. Hasil diskusi yang telah di bahas setiap kelompoknya kemudian di presentasikan di depan kelas sama seperti dengan presentasi pada siklus I, ketua kelompok bertanggung jawab atas anggotanya saat presentasi berlangsung, kemudian setiap kelompok diberikan kesempatan bertanya kepada kelompok yang sedang mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Kelompok lain diperbolehkan memberikan pendapat atau saran terkait tentang materi yang disampaikan.
 - 3) Kegiatan Akhir Setelah kelompok selesai mempresentasikan hasil diskusinya, peneliti mengevaluasi dan menyimpulkan hasil pembelajaran, selanjutnya peneliti memberikan soal posttest 2 selama 30 menit. Kemudian peneliti memberikan angket kepada siswa. Setelah seluruh siswa selesai mengisi angket peneliti mengumumkan kelompok dan siswa terbaik pada siklus I dan II, peneliti memberikan penghargaan berupa hadiah kepada siswa dan kelompok terbaik. Setelah itu peneliti menutup pelajaran dan memberikan salam.
- c. Refleksi

Hasil penelitian tindakan pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar serta motivasi peserta didik. Rancangan perbaikan pada siklus I dapat berjalan dengan baik pada siklus II. Peserta didik mulai terbiasa menggunakan metode pembelajaran problem based learning. Hal yang demikian ini membuat peserta didik dapat belajar secara maksimal. Media yang digunakan siswa setelah diberikan motivasi kepada guru pun meluas, rata-rata siswa aktif mencari sumber belajar yang luas, siswa mulai menggunakan atau memanfaatkan internet sebagai media untuk mencari sumber belajar. Serta minat siswa saat berdiskusi dengan kelompok maupun kelompok lain semakin intensif terjadi. Guru tidak lagi menjelaskan materi tetapi keberadaan guru di dalam kelas hanya sebagai fasilitator. Guru hanya memberikan saran jika di salah satu kelompok bertanya. Peningkatan motivasi siswa saat proses pembelajaran juga berdampak pada hasil belajar, yaitu dengan melakukan posttest. Nilai yang didapatkan siswa sangat memuaskan, 80% siswa mendapatkan skor lebih dari kriteria ketuntasan minimum (KKM).

B. Pembahasan

Motivasi Belajar PKN Siswa

Penelitian yang telah dilakukan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tahap pengamatan yang merupakan salah satu langkah dalam penelitian telah menghasilkan data yang menunjukkan Motivasi belajar PKN siswa selama pembelajaran Kooperatif Tipe *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media LKPD.

Dalam pembelajaran ini, baik pada siklus I maupun siklus II menunjukkan kegiatan yang mencerminkan peningkatan Motivasi Belajar PKN. Pada data angket kenaikan skor indikator tekun

menghadapi tugas menghadapi tugas sama-sama mengalami peningkatan dan telah mencapai kriteria minimal 75%. Dalam pembelajaran dengan menggunakan Metode Kooperatif tipe *Problem Based Learning* berbantuan media LKPD, kelas menjadi lebih terkondisi bagi siswa untuk mau mengerjakan soal yang diberikan guru secara tuntas dengan sungguh- sungguh.

Dari pembahasan hasil penelitian mengenai Motivasi Belajar PKN baik melalui observasi maupun angket dapat disimpulkan sama-sama mengalami peningkatan pada tiap indikatornya walaupun masih terdapat beberapa yang belum memenuhi skor kriteria minimal yang telah ditentukan terutama pada siklus I dan keduanya. Berbeda dengan observasi dimana peneliti bersama observer sendiri yang melakukan pengamatan ketika pembelajaran berlangsung sehingga hasil yang diperoleh lebih sesuai dengan indikator yang telah ditentukan. Selain itu juga, waktu pengamatan dan pengisian angket yang berbeda juga memberikan pengaruh terhadap penilaian beberapa indikator motivasi belajar siswa. Pengisian angket yang dilakukan setelah kegiatan belajar mengajar berakhir memungkinkan siswa untuk segera mungkin menyelesaikan pengisian lembar angket tanpa terlebih dahulu memperhatikan butir-butir pernyataan. Walaupun demikian, perbedaan skor ini tidak banyak memberikan perbedaan hasil pada penelitian terkait Motivasi Belajar PKN karena baik observasi maupun angket sama- sama mengalami peningkatan pada tiap indicator.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV dapat disimpulkan sebagai berikut: Meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PKN Kelas XI di SMK NEGERI 2 PENAJAM PASER UTARA Tahun Ajaran 2017/2018 dengan memberikan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media LKPD disertai dengan penjelasan tujuan pembelajaran, membuat kelompok diskusi untuk membuat suatu ide yang akan direalisasikan dengan kelompok lain, memberikan perhatian maksimal kepada siswa saat proses pembelajaran berlangsung, dan memberikan hadiah kepada siswa maupun kelompok yang mendapatkan nilai terbaik. Peningkatan motivasi tersebut dapat dilihat melalui data yang diperoleh terjadi peningkatan presentase skor Motivasi belajar PKN yang didapatkan melalui observasi dengan pedoman observasi terjadi peningkatan skor Motivasi Belajar.

B. Saran

1. Bagi guru
 - a. Dalam melaksanakan pembelajaran, guru sebaiknya menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
 - b. Menggunakan pembelajaran dalam berkelompok dapat memberi kesempatan lebih besar kepada siswa agar mereka menuangkan pendapatnya sehingga siswa dapat ikut berperan aktif dalam suatu proses pembelajaran.
 - c. Guru dapat menerapkan Metode Pembelajaran Kooperatif tipe *Problem Based Learning* berbantuan media LKPD agar dapat tercipta suasana belajar yang menyenangkan, tidak membuat siswa tegang, dan cepat jenuh dalam mengikuti suatu proses pembelajaran.
2. Bagi siswa
 - a. Siswa perlu meningkatkan motivasi belajarnya terutama dalam ulet menghadapi kesulitan, bekerja kelompok, mencari dan memecahkan masalah pada soal-soal, dan melaksanakan tugas-tugas yang diberikan guru.
 - b. Jika ada pertanyaan yang diberikan guru siswa hendaknya melakukan diskusi dan tukar pendapat atau informasi kepada teman sekelompoknya agar menghasilkan suatu jawaban yang benar dari pertanyaan tersebut.
 - c. Siswa perlu meningkatkan motivasi dari dalam dirinya sehingga dalam proses belajar

berkelompok siswa tidak malu menyatakan pendapatnya

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustin, VN. 2013. Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model *Problem Based Learning* (Pbl). *Journal Of Elementary Education*. Volume 2. Pp. 36–44.
- [2] Arikunto, Suharsimi. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta
- [3] Ceker, Eser. 2016. *Features And Characteristics Of Problem Based Learning*. *Cypriot Journal Of Educational Sciences*. Volume 11, Issue 4, Pp. 195– 202.
- [4] Depdikbud. 2014. Permendikbud No. 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah. Kemendikbud. Jakarta
- [5] Depdikbud. 2016. Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Kemendikbud. Jakarta.
- [6] Depdikbud. 2016. Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah. Kemendikbud. Jakarta.
- [7] Depdikbud. 2016. Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Kemendikbud. Jakarta.
- [8] Finkle & Torp. 1995. <http://www.cotf.edu/ete/teacherout.html>
- [9] Hamzah, Upu. 2004. Makalah Workshop Metode-Metode Pembelajaran *Problem Based-Learning*. Sulawesi Selatan: Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan.
- [10] Hamzah, Ali Dan Muhlisrarini. 2014. *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran PKN*. Rajawali Pers. Jakarta.
- [11] Hamzah B. Uno. (2008). *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara

712

Metta

Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu

Vol.1, No.4, Desember 2022, pp: 695-712

eISSN 2962-794X (Online)

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN